

Membaca Praktik Musik Mamanda Kutai Lewat Ekosistem Musikal

Yofi Irvan Vivian¹, Bayu Arsiadhi Putra², Singgih Daru Kuncara³,
Jonathan Irene Sartika Dewi Max⁴

Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman

ABSTRACT

Reading Musical Practice of Mamanda Kutai through Musical Ecosystem. Mamanda Kutai (*Ladon*) music is a highly essential aspect of Mamanda Kutai's performance since the absence of the music makes Mamanda Kutai just an ordinary drama. Mamanda is a show originated from South Kalimantan. It flourished in East Kalimantan because Kutai was one of the areas controlled by Banjarmasin Sultanate. The heyday of Mamanda Kutai occurred when this art was performed regularly not only by Kutai Kartanegara Ing Maradipura Sultanate as *Karesmenan Aji*, but also by Kutainese society. In the period of its heyday, every village in Kutai Kartanegara had Mamanda Kutai group. Nowadays, there is only one group left called Mamanda Panji Berseri. This study aims to find out how to preserve Mamanda Kutai music both by Mamanda performer and the government. The authors implemented descriptive analysis method by collecting several sources in the form of text as well as conducting interview. The results show that the sustainability of Mamanda Kutai has degenerated in terms of the existing group's quantity owing to the lack of Mamanda Kutai's musical ecosystem preservation. Some of the challenges faced by Mamanda Kutai are (1) the lack of teachers with cultural literacy; (2) the lack of economic welfare of Kutai Mamanda performer; (3) the absence of the documentation of this art; and (4) the lack of broadcasting of Mamanda Kutai's performances.

Keywords: Mamanda Kutai music; Mamanda Panji Berseri; preservation; musical ecosystem

ABSTRAK

Musik Mamanda Kutai (*Ladon*) menjadi aspek yang sangat penting pada pertunjukan Mamanda Kutai. Hal ini dikarenakan, tidak adanya Musik Mamanda Kutai maka pertunjukan ini hanya sebagai drama biasa. Mamanda merupakan pertunjukan yang berasal dari Kalimantan Selatan. Mamanda sampai di Kalimantan Timur dikarenakan Kutai menjadi salah satu daerah yang dikuasai Kesultanan Banjarmasin. Masa kejayaan Mamanda Kutai pada saat kesenian ini dipertunjukan di masyarakat (tidak hanya di Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Maradipura sebagai *Keresmenan Aji*). Pada masa kejayaannya, setiap desa di Kutai Kartanegara memiliki kelompok Mamanda Kutai. Pada saat ini hanya tersisa satu kelompok saja, yaitu Mamanda Panji Berseri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara preservasi musik Mamanda Kutai oleh pelaku dan pemerintah. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan mengumpulkan beberapa sumber literasi dan data wawancara. Keberlanjutan Mamanda Kutai mengalami kemunduran dilihat dari kuantitas kelompok yang ada. Hal ini disebabkan oleh kurangnya preservasi ekosistem musikal dari Mamanda Kutai. Beberapa tantangan yang dihadapi Mamanda Kutai yaitu (1) kurangnya guru pembawa kebudayaan; (2) kurangnya kesejahteraan ekonomi para pelaku Mamanda Kutai; (3) tidak adanya pengarsipan dari kesenian ini; dan (4) kurangnya penyiaran pertunjukan Mamanda Kutai.

Kata kunci: musik Mamanda Kutai; Mamanda Panji Berseri; preservasi; ekosistem musikal

¹ Alamat korespondensi: Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Mulawarman, Jalan Ki Hajar Dewantara, Gunung Kelua, Samarinda, Kalimantan Timur. *E-mail*: yofiyochi@yahoo.com; *HP*: 082251850430.

Pendahuluan

Musik Mamanda Kutai memiliki peran yang vital pada pertunjukannya. Alat musik yang digunakan adalah Gong, *Piul* atau Biola, dan *Babon* atau Gendang (Vivian, Gunawan, & Arrazaq, 2022). Ketiga instrument ini dimainkan pada awal pertunjukan dan keluar masuk pemain Mamanda Kutai. Ciri khas Mamanda Kutai ini adanya *Ladon*. *Ladon* merupakan puisi yang dinyanyikan oleh *Peladon*. Menurut Ahmad Rusli selaku ketua dari kelompok Mamanda Panji Berseri dan *Peladon* pada tanggal 5 Mei 2021 menuturkan bahwa, jika tidak ada *Ladon* di bagian awal, pertunjukan ini disebut sebagai drama biasa bukan Mamanda Kutai. *Ladon* atau “musik” merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pertunjukan Mamanda Kutai, Kalimantan Timur.

Mamanda Kutai merupakan pertunjukan teater yang dimiliki oleh Kalimantan Timur. Mamanda itu sendiri merupakan seni teater atau pementasan tradisional dari Kalimantan Selatan dan mulai dikenal pada awal abad kedua puluh dengan nama Badamuluk (Dewi, Nuryatin, Supriyanto, & Zulaeha, 2019; Sulistyowati, 2016; Wulandari, 2016). Penyebutan Badamuluk dikarenakan oleh pertunjukan Mamanda sering menampilkan cerita dari syair Abdul Muluk yang dikarang oleh Suleha. Kartodirjo dalam Sahriansyah (2015) menjelaskan bahwa pada tahun 1636, Kutai merupakan salah satu daerah yang dikuasai Kesultanan Banjarmasin. Hal ini yang menjadikan kesenian Mamanda sampai ada di Kutai Kartanegara (Kalimantan Timur). Pertunjukan ini mengalami difusi, sehingga pada Mamanda Kutai sering menghadirkan kesenian tradisional Kutai lainnya, seperti *Tarsul*, *Tingkilan*, *Bedandeng*, dan *Jepen*. Salah satu contoh, jika pada naskah terdapat pernikahan anak raja, maka dihadirkan pertunjukan *Tingkilan* pada Mamanda Kutai.

Mamanda Kutai merupakan teater kerajaan karena dipentaskan di Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Maradipura sebagai *Keresmenan Aji*. *Keresmenan Aji* merupakan pertunjukan seni yang dipertunjukan atas perintah sultan di dalam kesultanan atau keraton. Mamanda Kutai dapat disebut sebagai teater klasik yang berkembang di

dalam kesultanan atau keraton (istana). Salah satu bentuk teater tradisional di Indonesia adalah teater klasik yang telah mapan dan hidup dipelihara di dalam istana (Dipoyono, 2018). Hasil wawancara dengan Saiful Anwar selaku pemusik dan *Peladon* di kelompok Mamanda Panji Berseri pada 6 Juni 2021, ia menuturkan bahwa masyarakat biasa tidak bisa menyaksikan pertunjukan Mamanda Kutai, hanya orang-orang istana yang dapat melihat Mamanda Kutai dan setiap pemainnya sering diberi hadiah oleh sultan. Al Hirschfeld dalam Abdilah (2009) menegaskan bahwa kondisi penonton menjadi unsur yang diperlukan dalam kesatuan teater. Penonton Mamanda Kutai (orang kesultanan) melegitimasi bahwa kesenian ini menjadi tontonan kelas atas (Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Maradipura).

Hasil wawancara dengan Ahmad Rusli selaku ketua dari kelompok Mamanda Panji Berseri dan *Peladon* pada tanggal 5 Mei 2021 menuturkan bahwa, pada masa kakeknya, pertunjukan Mamanda Kutai masih dipertunjukan di istana, ayahnya yang membawa pertunjukan ini keluar istana sehingga saat itu hampir setiap desa memiliki kelompok Mamanda Kutai. Saat ini hanya tersisa satu kelompok Mamanda Kutai yaitu Mamanda Panji Berseri yang menampilkan pertunjukan di masyarakat dan kesultanan (pada saat Erau). Erau berasal dari bahasa Kutai yaitu *eroh*, artinya adalah bergembira dan berpesta ria yang dilaksanakan kesultanan di wilayah administrasi Kesultanan Kutai Kartanegara dan diikuti masyarakat umum (Pulungan, 2017).

Terjadi transformasi pertunjukan Mamanda Kutai pada zaman dahulu dengan yang sekarang. Transformasi merupakan perubahan, salah satunya secara nonfisik yang terdapat pada fungsinya (Parmadi, Kumbara, Wiraman, & Sugiarta, 2018). Pada zaman dahulu pertunjukan Mamanda berfungsi sebagai hiburan bagi orang istana atau Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Maradipura saja. Pada perkembangannya, pertunjukan Mamanda Kutai dapat dinikmati oleh semua kalangan (pihak istana atau Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Maradipura dan masyarakat Kutai Kartanegara).

Saat ini hanya tinggal satu kelompok Mamanda Kutai di Kutai Kartanegara, yaitu

Mamanda Panji Berseri. Keberlanjutan Mamanda Panji Berseri yang sampai saat ini masih berdiri, perlu adanya preservasi dari pihak internal (pelaku kesenian Mamanda Kutai) dan eksternal (Dinas Kebudayaan). Kedua belah pihak perlu menjaga ekosistem musikal (konteksnya adalah Mamanda Panji Berseri) agar tetap hidup dan terlestarikan. Pelestarian seni budaya dimaknai sebagai usaha pemeliharaan dan pengembangan seni budaya tradisi masyarakat pendukungnya (Darma, 2015). Menurut Ahmad Rusli, selaku ketua dari kelompok Mamanda Panji Berseri dan *Peladon* tanggal 19 Oktober 2021, pertunjukan Mamanda Kutai kurang diminati oleh masyarakat (khususnya anak-anak muda Kutai), Mamanda Panji Berseri hanya tampil setahun satu kali pada acara Erau saja. Hal minor ini ditambah dengan penggunaan foto Mamanda Panji Berseri pada Warisan Budaya tak Benda Mamanda milik Kalimantan Selatan yang telah disetujui oleh admin WBTB pada tanggal 1 Januari 2016 (“Warisan Budaya Tak Benda | Beranda,” 2016).

Pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara preservasi musik Mamanda Kutai oleh pelaku dan pemerintah. Menurut Huib Schippers, keberlanjutan tidak selalu terfokus pada semua bentuk ekspresi musik, tetapi lebih menekankan kepada masa depan bagi musisi, masyarakat, dan pemangku kepentingan untuk melestarikan dan mengembangkannya (Pettan & Titon, 2015). Perlu adanya ekosistem musikal yang mendukung dan menggerakannya secara dinamis guna keberlanjutan dari musik Mamanda Kutai. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pelestarian dari musik Mamanda Kutai dan Mamanda Panji Berseri.

Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian untuk memahami fenomena sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh, kompleks, dan terinci dari sumber informan (Fadli, 2021). Penelitian ini menggunakan pendekatan Etnomuskologi. Menurut Curt Sachs dalam Bruno Nettl,

menjelaskan bahwa penelitian etnomuskolog dibagi menjadi dua pekerjaan, yaitu kerja lapangan (*field work*) atau disiplin lapangan dan kerja meja (*desk work*) atau disiplin laboratorium (Nettl, 2012; Supanggah, 1995). Penulis menggunakan kerja lapangan (*field work*) guna pencarian data langsung kepada narasumber atau pemilik budaya. Data yang sudah didapat, diolah dan dikaji dengan beberapa buku, jurnal, dan tulisan yang mendukung pada penelitian ini (*desk work*).

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah Teknik *non-tes*. Teknik *non-tes* yaitu tidak memberikan soal atau tugas kepada subjek yang diperlukan datanya, melainkan menggunakan wawancara, observasi, dan pencatatan dokumen (Mamik, 2015). Penulis melakukan proses analisis data secara tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Siyoto & Sodik, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Pemerintah Indonesia sudah mendukung pemajuan kebudayaan Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-undang Nomor 5 Tahun 2017. Peran pemerintah dilakukan dalam pemajuan kebudayaan guna meningkatkan ketahanan dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan (Indriani, 2020; Sardjono, 2019; Irawati, 2019). Hal ini diturunkan kepada setiap provinsi yang dilakukan oleh pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, akan tetapi tidak semua wujud budaya mampu dijaga dengan baik. Salah satu contohnya adalah kelompok Mamanda Kutai (Irawati, 2013) yaitu Mamanda Panji Berseri. Keterlibatan setiap elemen pada ekosistem musikal perlu terjaga guna keberlanjutan dari budaya (kesenian) tersebut. Pembahasan mengenai ekosistem musikal dibagi menjadi lima domain, yaitu: (1) Sistem belajar musik; (2) Musisi dan komunitas; (3) Konteks dan konstruk; (4) Infrastruktur dan regulasi; dan (5) Media dan industri musik.

Dimensi pertama yaitu sistem belajar musik yang memiliki kekuatan utama salah satunya mengenai ketersediaannya guru pembawa budaya (Pettan & Titon, 2015). Transmisi Mamanda Kutai dilakukan oleh ketua kelompok Mamanda Panji Berseri kepada anggotanya. Ketersediaannya guru pembawa kebudayaan Mamanda Kutai dinilai sangat sedikit secara kuantitatif. Ahmad Rusli selaku ketua kelompok Mamanda Panji Berseri tanggal 19 Oktober 2021, menuturkan bahwa pengetahuan tentang pertunjukan Mamanda Kutai didapat dari kakek dan ayahnya.

Transmisi dilakukan secara oral dan turun-temurun dalam sebuah keluarga hingga akhirnya terbentuk kelompok Mamanda Panji Berseri. Minimnya guru pembawa budaya dan antusias anak muda Kutai Kartanegara terhadap Mamanda Kutai menjadi tantangan yang besar bagi keberlanjutan kesenian ini. Hal ini ditambah belum adanya pembelajaran Mamanda Kutai secara formal (di sekolah). Muhammad Aripin (alm) selaku pemusik Mamanda Kutai tanggal 17 Februari 2021, menuturkan bahwa pengajar Mamanda Kutai hanya sisa sedikit dan sudah tua, jarang ada anak muda yang mau belajar kesenian ini. Tiga guru pembawa kebudayaan yang tersisa hanya Ahmad Rusli dan Saiful Anwar. Hal ini dikarenakan salah satu pengajar sekaligus seniman Mamanda Kutai yaitu Muhammad Aripin telah berpulang pada tanggal 15 Mei 2021.

Menurut Koentjaraningrat (2009), proses belajar kebudayaan terdapat beberapa konsep, salah satunya adalah sosialisasi. Sosialisasi Mamanda Kutai dilakukan secara oral dan turun temurun. Peran guru atau pelatih menjadi media untuk menyosialisasikan Mamanda Kutai kepada anggota Mamanda Panji Berseri. Jumlah guru atau pelatih menjadi tantangan besar yang dihadapi dalam preservasi kesenian Mamanda Kutai. Hal ini ditambah dengan kurangnya minat generasi



Gambar 1: Muhammad Aripin (alm) (Kiri); Keluarga Ahmad Rusli (Tengah); dan Saiful Anwar, Guru Mamanda Kutai. (Foto: Yofi Irvan Vivian, 2022)

muda Kutai Kartanegara terhadap pertunjukan Mamanda Kutai. Hal ini terbukti bawah anggota Mamanda Panji Berseri memiliki anggota tetapnya yaitu keluarga dari Ahmad Rusli saja.

Terdapat empat baris lirik pada *Ladon*. Melodi vokal pada keempat barisnya memiliki kesamaan. Salah satu contoh lirik pada *Ladon* yaitu “Serai serampun saudaraku dengankanlah, Salah tebulah salah” (lirik *Ladon* pada baris pertama).

Gambar 2 terlihat bahwa *Ladon* dimainkan pada nada dasar Do in D. Nada yang digunakan yaitu d1 – a1. Terdapat dua frase pada melodi utama *Ladon*, yaitu *antecedens* dan *consequens*. Frase *antecedens* anak kalimat tanya dan *consequens* merupakan anak kalimat jawab (Dipoyono, 2018; Novandhi, Nanda, & Yanuartuti, 2020). Frase *antecedens* pada melodi utama *Ladon* terdapat pada birama 1 – birama 3 (ketukan 4 down). Frase *consequens* terdapat pada birama 3 (di ketukan 4 up) sampai birama 6.

Notasi 1: Melodi utama pada vokal di *Ladon*. (Foto: Yofi Irvan Vivian, 2022)

Notasi 2: Vokal dan musik *Ladon*. (Foto: Yofi Irvan Vivian, 2022)

Terdapat ornamentasi vokal yang diikuti oleh pemain *Piul* atau Biola) atau dimainkan secara *unisono*. Notasi yang dilingkari merupakan ornamentasi melismatis. Ornamentasi melismatis merupakan penggunaan satu suku kata dinyanyikan menggunakan beberapa nada agar menjadi indah (Z. W. Pratama, Setyoko, & Arozaq, 2021; Sitinjak, Hutagalung, & Widodo, 2021; Suryati, Simatupang, & Ganap, 2018). Menurut Ahmad Rusli selaku ketua dari kelompok Mamanda Panji Berseri dan *Peladon* pada tanggal 5 Mei 2021 menuturkan bahwa, hanya ada dua orang yang bisa menyanyikan *Ladon* karena cengkoknya sulit dan pemain *Piul* (Biola) harus mengikuti melodi dari *Peladon*. Hal ini dapat dipahami bahwa cengkok yang dimaksud adalah ornamentasi melismatis. Hanya ada dua orang (guru) yang mampu menjadi *Peladon* karena tingkat kesulitan pada ornamentasi melismatis pada *Ladon*.

Dimensi kedua yaitu musisi dan komunitas yang memiliki kekuatan utama salah satunya mengenai kolaborasi antarmusisi (Pettan & Titon, 2015). Kelompok Mamanda Panji Berseri tidak memiliki banyak aktor maupun pemain musik. Satu aktor Mamanda Kutai bisa memerankan dua sampai tiga tokoh. Ahmad Rusli selaku ketua kelompok Mamanda Panji dan *Peladon* Berseri tanggal 19 Oktober 2021, menuturkan bahwa Mamanda Panji Berseri sering menggunakan pemain musik dan penari dari kelompok atau sanggar lain (kolaborasi) mengikuti keperluan dalam naskah drama. Contoh: jika pada naskah terdapat pernikahan anak raja, maka dipentaskan Tari *Jepen*, penarinya bukan dari Mamanda Panji Berseri tetapi dari kelompok lain. Ahmad Rusli selaku ketua dari kelompok Mamanda Panji Berseri dan *Peladon* tanggal 6 Juni 2021 menuturkan bahwa:

“Kami *ni* ngajak-ngajak orang *buat* main di Mamanda, tergantung bayaran. Misal bayaran banyak kami ngajak pemain di luar kami banyak, misalnya kaya Hadrah, Jepen, Tingkilan. *Kalo* bayaran sedikit, ya kami bawa sedikit orang *aja*. Susah *kalo* bayaran kecil, *trus* bawa pemain banyak dari luar Mamanda Panji Berseri. Sedikit dapetnya, *ga* cukup untuk *nutup* kegiatan Mamanda

Panji Berseri selanjutnya. Ya kami *mikir* juga kalau kami *ni* kekurangan orang, manggung sedikit, kalo main sama orang banyak dari luar Mamanda Panji Berseri, kami sendiri yang bingung nantinya. Kami *ni* ngajak orang luar main di Mamanda Panji Berseri ya juga buat nambah silahturami sesama seniman tradisi di Kutai”.

Kolaborasi yang dilakukan Mamanda Panji Berseri merupakan strategi yang dilakukan guna menutupi kekurangan pemain. Kolaborasi dilakukan dengan mempertimbangkan bayaran yang diterima oleh Mamanda Panji Berseri. Kolaborasi dilakukan selain sebagai strategi Mamanda Panji Berseri, juga untuk tempat bersilahturami sesama seniman tradisi di Kutai Kartanegara.

Dimensi ketiga yaitu konteks dan konstruksi yang memiliki kekuatan utama salah satunya mengenai kesejahteraan (Pettan & Titon, 2015). Budaya memainkan peran penting dalam membangun dan mengonsolidasikan beberapa aspek, salah satunya adalah kesejahteraan ekonomi (Musthofa, 2018). Kesejahteraan ekonomi bagi pelaku budaya berjalan simetris dengan keberlanjutan dari budaya tersebut (dalam konteks ini adalah kesenian Mamanda Kutai). Pelaku Mamanda Kutai kurang mendapatkan kesejahteraan dalam bidang ekonomi. Banyak pemain yang bekerja di ladang guna menunjang hidup. Hal ini dikarenakan oleh Mamanda Kutai belum mampu menghidupi pelakunya.

Muhammad Aripin (alm) selaku pemusik Mamanda Kutai tanggal 17 Febuari 2021, menuturkan bahwa setiap acara Erau, uang yang diberikan selalu turun sehingga mempengaruhi naskah dan jumlah pemain. Ahmad Rusli selaku ketua dari kelompok Mamanda Panji Berseri tanggal 6 Juni 2021 menuturkan bahwa setiap pemain tidak bisa menggantungkan hidupnya di Mamanda Kutai sehingga banyak dari pemain yang berladang. Saiful Anwar selaku pemusik dan *Peladon* di kelompok Mamanda Panji Berseri pada 6 Juni 2021, ia menuturkan bahwa Mamanda Kutai hanya menampilkan pertunjukan satu tahun sekali (pada saat Erau) sehingga banyak pemain yang bekerja di ladang. Ketiga pernyataan

narasumber secara eksplisit dapat terlihat bahwa Mamanda Kutai tidak bisa menghidupi pemainnya. Kesejahteraan ekonomi bagi pelaku Mamanda Kutai harus ditunjang dengan pekerjaan lain (bekerja di ladang).

Dimensi keempat yaitu infrastruktur dan regulasi, salah satu kekuatan utamanya mengenai pengarsipan (Pettan & Titon, 2015). Pengarsipan atau pendokumentasian dapat membantu dalam menghadapi tantangan keberlanjutan dari Mamanda Kutai. Hal ini dikarenakan oleh arsip budaya dibutuhkan untuk disebarluaskan ke masyarakat yang lebih luas dan bisa diolah menjadi suatu produk pengetahuan dan budaya yang baru (R. Pratama, 2020). Pengarsipan musik Mamanda Kutai dan naskah dilakukan oleh Mamanda Panji Berseri. Ahmad Rusli selaku ketua dari kelompok Mamanda Panji Berseri dan *Peladon* tanggal 5 Mei 2021 menuturkan bahwa:

“Setiap pementasan, musik dan naskahnya kami tulis ya nanti *pas* pentas dikembangkan sama setiap pemain. Kami dulu punya banyak naskah. Saya lupa tahun berapa, ada orang-orang Jakarta datang ke kami minta musik dan naskah-naskah kami, katanya ingin dibukukan. Saya senang lalu ya saya atau ada yang foto kami, *tapi ga* ada yang kasih ke kami. Jadi sampai saat ini, kami *ga punya* foto dan video pementasan kami”.

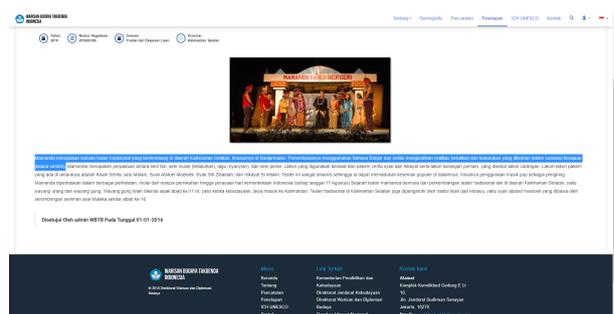
Saat ini, Mamanda Panji Berseri tidak memiliki pengarsipan pertunjukan yang dilakukannya. Hal ini mengakibatkan tidak adanya produk pengetahuan dan budaya yang baru bagi masyarakat Kalimantan Timur, khususnya masyarakat di Kutai Kartanegara. Hal ini mempengaruhi ekosistem dari Mamanda Kutai itu sendiri.

Dimensi kelima yaitu media dan industri musik, salah satu kekuatan utamanya mengenai penyiaran (Pettan & Titon, 2015), pada konteks ini adalah pementasan Mamanda Kutai. Pada tanggal 23 September 2017, Mamanda Panji Berseri pernah dipentaskan pada acara *Rock in Borneo* dengan *guest star* Skin Row dari Amerika Serikat (Alamijaya, 2017). Peran pemerintah pada saat itu sangat baik dengan mengangkat tema “Mamanda Etam Lestari”. Hal ini merupakan salah satu wujud kepedulian pemerintah Kutai Kartanegara

terhadap Mamanda Kutai. Pada perkembangannya, pertunjukan Mamanda Kutai hanya dilakukan setahun satu kali pada Festival Erau. Penyiaran Mamanda Panji Berseri melalui media sosial berupa potongan video, foto, dan deskripsi dilakukan guna menjaga keberlanjutan dari Mamanda Kutai.

Penyiaran secara media sosial bersifat dua sisi, satu sisi Mamanda Kutai kembali dikenal oleh banyak orang. Pada sisi lain, setiap orang bisa menggunakan asip atau dokumen (foto) dari Mamanda Panji Berseri secara bebas. Salah satu contoh adalah penetapan Mamanda sebagai Warisan Budaya Tak Benda oleh Kalimantan Selatan. Secara historis, Mamanda merupakan kesenian berasal dari Kalimantan Selatan, tetapi pada penetapan Warisan Budaya Tak Benda menggunakan foto kelompok Mamanda Panji Berseri.

Pada saat penulis mempresentasikan Mamanda Kutai ke pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur dan Kabupaten Kutai Kartanegara (5 Juni 2021), banyak dari mereka (orang dinas) kaget karena baru mengetahui bahwa foto Mamanda Panji Berseri (Kutai – Kalimantan Timur) digunakan untuk WBTB Mamanda (Kalimantan Selatan). Preservasi dilakukan tidak hanya oleh pelaku Mamanda Kutai saja, melainkan dinas pemerintahan yang terkait. Salah satu upaya kecil yang dapat dilakukan oleh pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Timur dan Kabupaten Kutai Kartanegara guna preservasi kesenian ini adalah berkoordinasi dengan pihak Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan untuk menghapus (*take down*) foto Mamanda Panji Berseri pada *website* Kemendikbud



Gambar 2: Penggunaan foto Kelompok Mamanda Panji Berseri (Mamanda Kutai – Kalimantan Timur) yang digunakan pada WBTB Kalimantan Selatan. (Sumber: WBTB Kemendikbud)

mengenai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB), Mamanda dari Kalimantan Selatan. Hal ini dikarenakan WBTB tingkat nasional merupakan upaya untuk melindungi, memelihara, dan menciptakan kembali warisan budaya (tidak benda) sehingga membantu memperkaya keanekaragaman budaya serta kreativitas manusia (Marjanto, 2016). Menggunakan foto Mamanda Panji Berseri untuk Warisan Budaya Tak Benda Mamanda – Kalimantan Selatan itu salah satu wujud bukan melindungi dan memelihara tetapi wujud merusak ekosistem musikal dari Mamanda Kutai.

Pada pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa Mamanda Kutai bisa berkolaborasi dengan seniman lain (dimensi kedua). Kolaborasi dengan seniman lain mengikuti naskah yang dimainkan. Memahami pengaruh kelima domain terhadap keberlanjutan, penting untuk mempertimbangkan tidak hanya setiap domain individu (musisi), melainkan keseluruhan sebagai ekosistem (Pettan & Titon, 2015). Satu domain yang dilakukan secara baik, masih kurang cukup untuk preservasi musik Mamanda Kutai. Hal ini dikarenakan keempat domain masih mengalami kekurangan. Hanya terdapat dua orang (guru pembawa kebudayaan) yang mampu memainkan musik Mamanda Kutai (*Ladon*) (domain pertama). Kurang sejahteranya secara ekonomi musisi Mamanda Kutai dikarenakan bayaran yang diterimanya selalu berkurang (domain ketiga). Saat ini, tidak adanya pengarsipan naskah dan musik Mamanda Kutai yang dilakukan oleh Mamanda Panji Bersi (domain keempat). Penyiaran musik Mamanda Kutai yang hanya dilakukan satu kali dalam setahun membuat pertunjukan ini kurang diminati oleh masyarakat Kutai (domain kelima). Hal ini ditambah kurang konsistennya pemerinta daerah dalam menjaga keberlanjutan Mamanda Kutai. Hal ini terbukti dari penggunaan foto Mamanda Panji Berseri yang dilakukan untuk WBTB Kalimantan Selatan.

Kesimpulan

Kalimantan Timur memiliki pertunjukan tradisional yaitu musik Mamanda Kutai. Mamanda itu sendiri merupakan pertunjukan teater yang berasal dari Kalimantan Selatan.

Pertunjukan Mamanda Kutai memiliki ciri khas yaitu memasukan kesenian tradisi Kutai ke dalam isi ceritanya. Mamanda Kutai merupakan teater kerajaan karena sering dipertunjukkan di Kesultanan Kutai Kartanegara Ing Maradipura sebagai *Keresmenan Aji*. Pertunjukan Mamanda Kutai mengalami perubahan fungsi, awalnya dipertunjukkan kepada orang Kesultanan Kutai saja, dan berkembang hingga masyarakat Kutai bisa melihat pertunjukan tersebut.

Ekosistem musikal pada Mamanda Kutai mengalami tantangan dalam keberlanjutannya. Kolaborasi dengan seniman Kutai dalam pertunjukan Mamanda Kutai belum cukup untuk keberlanjutan dari kesenian ini. Ekosistem musikal dari musik Mamanda Kutai mengalami permasalahan dikarenakan oleh: (1) kurangnya guru pembawa kebudayaan (Mamanda Kutai); (2) kurangnya kesejahteraan secara ekonomi bagi pemain yang menghidupi Mamanda Kutai; (3) tidak adanya pengarsipan yang jelas untuk Mamanda Panji Berseri; dan (4) perunjukan Mamanda Kutai hanya dilakukan satu tahun sekali sehingga kurangnya penyiaran pada kesenian ini. Preservasi Mamanda Kutai sebaiknya tidak hanya dilakukan oleh pelaku atau seniman dari kesenian ini, tetapi dinas pemerintahan yang terkait perlu membantu untuk menjaga musik Mamanda Kutai terus mengalami keberlanjutan.

Kepustakaan

- Abdillah, A. (2009). Inovasi Pertunjukan Teater Tradisional Ludruk di Wilayah Budaya Arek. *Mudra Volume*, 24(1), 18–28. <https://doi.org/0.31091/mudra.v24i1.1551>
- Alamijaya, J. (2017). Penampilan Mamanda Akan Buka Konser Skid Row di Tenggarong. Retrieved April 19, 2022, from Tribun Kaltim website: <https://kaltim.tribunnews.com/2017/09/05/penampilan-mamanda-akan-buka-konser-skid-row-di-tenggarong?page=all>
- Darma, B. (2015). Penciptaan Naskah Drama Ambu Hawuk Berdasarkan Tradisi Lisan da Perspektif Jender. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 12(1), 55–64. <https://doi.org/10.31091/resital.v12i1.1551>

- org/10.24821/resital.v12i1.460
- Dewi, D. W. C., Nuryatin, A., Supriyanto, T., & Zulaeha, I. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Cerita Mamanda bagi Generasi Milenial dalam Cendera Mata sebagai Hasil Industri Kreatif. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana 2019*, 2(1), 564–568.
- Dipoyono, A. (2018). Revitalisasi Seni Pertunjukan Tradisional Ketoprak di Surakarta. *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, XV(2), 107–116. <https://doi.org/10.33153/lakon.v15i2.3001>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanitika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.1>
- Indriani. (2020). Disdik Keluhkan Kurangnya Guru Seni di Sekolah. Retrieved March 4, 2022, from Antara: Kantor Berita Indonesia website: <https://www.antaraneews.com/berita/1702798/disdik-keluhkan-kurangnya-guru-seni-di-sekolah>
- Irawati, Eli. (2013). *Eksistensi Tingkulan Kutai Suatu Tinjauan Etnomuskologis*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Irawati, Eli (2019) *Ethnomusicology and Music Ecosystem*. In: ICONARTIES 2019, 3-5 Juli 2019, The Poenix Hotel Yogyakarta. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=MO-gTdMAAAAJ&citation_for_view=MO-gTdMAAAAJ:kNdYIx-mwKoC
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mamik. (2015). *Metodelogi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher.
- Marjanto, D. K. (2016). Implementasi Kebijakan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) Indonesia. *Kebudayaan*, 11(1), 21–34. <https://doi.org/10.24832/jk.v11i1.18>
- Musthofa, B. M. (2018). PENGEMBANGAN BUDAYA MENUJU KESEJAHTERAAN BUDAYA: Pelajaran dari Pengembangan Masyarakat di Saung Angklung Udjo, Bandung, Jawa Barat. *Sosio Informa*, 4(3), 553–566. <https://doi.org/10.33007/inf.v4i3.1600>
- Nettl, B. (2012). *Teori Dan Metode Dalam Etnomuskologis*. Jayapura: Jayapura Center of Music.
- Novandhi, Nanda, K., & Yanuartuti, S. (2020). Bentuk Musik dan Makna Lagu Garuda Pancasila. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 22(2), 113–123. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v22i2.1267>
- Parmadi, B., Kumbara, A. A. N. A., Wiraman, A. A. B., & Sugiarta, I. G. A. (2018). Pengaruh Globalisasi dan Hegemoni Terhadap Transformasi Musik Dol di Bengkulu. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 33(1), 67–75. <https://doi.org/10.31091/mudra.v33i1.240>
- Pettan, S., & Titon, J. T. (Eds.). (2015). *The Oxford Handbook of Applied Ethnomusicology*. America: Oxford University Press.
- Pratama, R. (2020). Pengarsipan Kebudayaan. *Archiva Journal*, 1(1), 30–37. Retrieved from <https://pusdiklat.anri.go.id/jurnal/index.php/archivajournal/article/view/14>
- Pratama, Z. W., Setyoko, A., & Arozaq, F. Y. (2021). Ornamentasi Vokal pada Tarsul Kutai Kartanegara. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 1(1), 25–34. <https://doi.org/10.30872/mebang.v1i1.3>
- Pulungan, S. (2017). Kajian Pelestarian Seni Budaya Kutai Di Kabupaten Kutai Kartanegara. *Gerbang Etam*, 11(2), 4–20. Retrieved from <https://ejurnal.balitbangda.kukarkab.go.id/index.php/gerbangetam/article/view/9>
- Sahriansyah. (2015). *Sejarah Kesultanan dan Budaya Banjar*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Sardjono, A. (2019). HKI dan UU Pemajuan Kebudayaan. *JIPRO : Journal of Intellectual Property*, 2(2), 45–61. <https://doi.org/10.20885/jipro.vol2.iss2.art5>
- Sitinjak, L., Hutagalung, S. P. D., & Widodo, T. W. (2021). Proses Pembelajaran Teknik Melismatis dalam Repertoar Messiah Karya G. F. Hendel pada Mata Kuliah Ensambel Vokal. *Promusika*, 9(2), 101–108. <https://doi.org/10.24821/promusika.v9i2.5168>
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian* (Ayup, Ed.). Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sulistiyowati, E. (2016). Eksistensi Mamanda Dalam

- Masyarakat Kalimantan Selatan. *Lentera*, 11(2), 11–20. <https://doi.org/10.33654/jpl.v11i2.410>
- Supanggih, R. (Ed.). (1995). *Etnomusikologi*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Suryati, S., Simatupang, G. R. L. L., & Ganap, V. (2018). Ornamenasi Seni Baca Al-Qur'an dalam Musabaqoh Tilawatil Qur'an sebagai Bentuk Ekspresi Estetis Seni Suara. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 17(2), 67–74. <https://doi.org/10.24821/resital.v17i2.2219>
- Vivian, Y. I., Gunawan, A., & Arrazaq, F. Y. (2022). Mamanda Kutai: Karakteristik Ladon pada Lirik dan Musik Karya Mamanda Panji Berseri. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik Dan Pendidikan Musik*, 2(1), 19–48. <https://doi.org/10.30872/mebang.v2i1.22>
- Warisan Budaya Takbenda | Beranda. (2016). Retrieved March 4, 2022, from <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailTetap=396>
- Wulandari, N. I. (2016). Nilai Budaya Banjar Pada Naskah Mamanda (Banjarese Cultural Values Portrayed In Mamanda). *Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pembelajarannya*, 6(1), 103–114. <https://doi.org/10.20527/jbsp.v6i1.3743>